

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut menurut Sanusi sebagaimana dikutip Mulyasa mencakup *social change, turbulence, complexity, and chaos* (perubahan sosial, perubahan drastis, kompleksitas dan kekacauan) seperti *free trade* (pasar bebas), *free labour* (tenaga kerja bebas), perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya di tengah masyarakat. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas.<sup>1</sup> *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan *United Nations Development Programs* (UNDP) melaporkan bahwa Indonesia berada pada rangking 111 selama tahun 2012, 2013 dan 2014,<sup>2</sup> dan rangking 110 pada tahun 2015 dari 188 negara yang diteliti.<sup>3</sup> Dengan demikian Indonesia dikategorikan sebagai negara *Medium Human Development* atau berada di rangking tengah dalam pembangunan manusia.

Indonesia pada dasarnya telah menempatkan pendidikan sebagai pilar utama kebangsaan sebagaimana yang diamanahkan UUD 1945 alenia keempat yakni salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah mulai tahun 2007 mengalokasikan sebesar 20 % dari APBN, namun kenyataannya pengembangan pendidikan kurang maksimal. Hal tersebut menurut Janawi disebabkan oleh kebijakan pemerintah dan penentuan penggunaan anggaran oleh yang berkepentingan. Selain itu belum

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 3

<sup>2</sup> Ali Hidayat (2015). Tiga Tahun, Peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Stagnan (online). Tersedia: <http://m.tempo.co/read/news/2015/12/16/087728031/tiga-tahun-peringkat-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-stagnan> (27 Januari 2017)

<sup>3</sup> UNDP (2015). Global Launch of 2015 Human Development Report (online). Tersedia: <http://hdr.undp.org/en/2015-report> (27 Januari 2017)

adanya sikap yang serius dari komponen pendidikan yang lain seperti guru dan pemerhati pendidikan dalam mengupayakan pengembangan sistem pendidikan.<sup>4</sup>

Komponen yang ikut berperan dalam mengembangkan sistem pendidikan adalah pemerintah sebagai pengemban kebijakan pendidikan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan, guru sebagai sumber daya manusia pendidikan dan murid sebagai obyek dari pendidikan. Terdapat titik temu antar komponen tersebut yang mempunyai pola keterikatan. Keterikatan antar komponen ini mempunyai fungsi masing-masing yang saling mendukung satu sama lain. Semua komponen tersebut harus dalam keadaan baik sehingga pembangunan dalam pendidikan juga berjalan dengan baik.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah mengupayakan berbagai usaha dalam pembaharuan bidang pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah mengalami perkembangan. Pembaharuan pendidikan tersebut dilakukan dalam berbagai aspek, di antaranya meliputi kebijakan, sistem, manajemen, kurikulum, undang-undang, peraturan pemerintah, dan pelaksana operasionalnya. Bahkan konsep otonomi dan desentralisasi telah menjadi salah satu pembaharuan kebijakan dalam pembangunan bidang pendidikan.<sup>5</sup>

Salah satu kebijakan dalam pembangunan pendidikan adalah standarisasi mutu pendidikan yang harus dipenuhi yang telah tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bab IX undang-undang tersebut menjelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 lingkup meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>6</sup> Undang-undang ini kemudian dijabarkan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005.<sup>7</sup>

Sedangkan sekolah sebagai pelaksana pendidikan juga turut berperan

---

<sup>4</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 10

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.

dalam menentukan mutu pendidikan. Ada keterikatan yang kuat antara sekolah sebagai organisasi dan guru sebagai sumber daya manusia. Menurut Sondang P. Siagian terdapat ketergantungan antara manusia dan organisasi (sekolah). Ketergantungan tersebut timbul pada semua kondisi baik untuk masa sekarang maupun masa depan dan untuk kemajuan yang lebih besar atau mundur. Semua kondisi tersebut diciptakan karena hubungan ketergantungan pada kemampuan manusia untuk menciptakan organisasi dengan lebih baik dan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan lebih efisien, efektif dan produktif.<sup>8</sup>

Efisien dalam pengelolaan berarti memanfaatkan sumber daya, dana, sarana dan prasarana yang minimum untuk menghasilkan barang atau jasa yang baik dalam jumlah dan mutu. Apabila hal tersebut dihubungkan dengan pendidikan maka efisien berarti memanfaatkan sumber daya, dana, sarana dan prasana yang ada untuk menghasilkan mutu pendidikan yang maksimal. Menurut hemat penulis memanfaatkan sumber daya, dana, sarana dan prasarana yang minimum tidak berarti pengirisan dalam anggaran belanja, tetapi memanfaatkan yang dimiliki untuk hasil yang maksimal. Hal ini tetap berkaitan dengan efektifitas dalam pengelolaan.

Efektif dalam pengelolaan bermakna pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu dan tepat pada waktunya. Apabila efektifitas pengelolaan organisasi tersebut dihubungkan dengan pendidikan maka pendidikan harus dilaksanakan dengan ditetapkannya kualifikasi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, pembiayaan, sarana dan prasarana; ditentukan jumlah dan mutu pendidikan; ditetapkan durasi waktu dalam pendidikan; dan proses pengeloaan dalam pendidikan. Dengan demikian sebagaimana yang disimpulkan Sondang bahwa efektifitas berarti terdapat ketentuan dan batasan sumber daya, dana, sarana dan

---

<sup>8</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Akasara, Jakarta, 1997, hlm. 19

prasarana; jumlah dan mutu telah ditentukan; durasi waktu telah ditetapkan; dan tata cara yang harus ditempuh telah dirumuskan.<sup>9</sup>

Sedangkan produktifitas dalam pengelolaan dapat dilihat dari wujud maksimalisasi hasil kerja dalam bentuk barang dan jasa. Hal tersebut tentu disesuaikan dengan penggunaan sumber daya, dana, sarana dan prasarana. Produktifitas dalam pendidikan berarti memaksimalkan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan mutu pendidikan yang maksimal.

Dengan demikian pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dialah yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga sebagai orang yang mendidik, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi para peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 menjelaskan bahwa pengertian pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kehususannya, seperti berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>10</sup> Dari pengertian ini jelas bahwa guru merupakan seorang pendidik ditingkat sekolah dasar dan menengah yang berperan langsung dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah.

Janawi berpendapat bahwa salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru menjadi “garda terdepan” dalam proses pelaksanaan pendidikan. Guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 21

<sup>10</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 6

dengan peserta didik dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, teknologi, sekaligus mendidik putra bangsa dengan nilai konstruktif. Guru mengemban misi dan tugas yang berat, sehingga profesi guru dipandang sebagai tugas mulia.<sup>11</sup>

Guru disebut juga sebagai pendidik. Pendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ) berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran dan mendapat imbuhan pe- sehingga menjadi pendidik yang berarti orang yang mendidik.<sup>12</sup> Sedangkan menurut istilah pendidik berarti orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>13</sup> Sementara Suryosubroto mengartikan pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>14</sup>

Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada masyarakat terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Lebih lanjut dalam Ayat 3 menyebutkan bahwa pendidik yang mengajar dalam satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar di satuan pendidikan tinggi disebut dosen.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Janawi, *Op. Cit.*, hlm. 10

<sup>12</sup> Tim Kemendikbud (2016). Didik (online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/didik> (14 September 2016)

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 74

<sup>14</sup> Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 1983, hlm. 26

<sup>15</sup> Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 2

Menurut Imam Wahyudi tugas guru yang paling penting adalah sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Sedangkan guru sebagai pendidik merupakan perantara aktif nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur untuk bekal bermasyarakat.<sup>16</sup>

Pendidik mempunyai standarisasi yang harus dipenuhi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pendidikan. Standar pendidik adalah kriteria pendidikan penjabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 1 menerangkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 2 menerangkan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.<sup>17</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian atau keahlian yang diperlukan untuk mencapai sesuatu (menduduki jabatan dan sebagainya).<sup>18</sup> Sedangkan akademik memiliki arti akademis. Jadi kualifikasi akademik adalah keahlian atau kecakapan khusus dalam bidang pendidikan baik sebagai pengajar pelajaran, administrasi pendidikan dan seterusnya yang diperoleh dari proses pendidikan.

Kualifikasi akademik secara detail menurut PP nomor 19 tahun 2005 harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Lulusan diploma empat (D-IV) atau

---

<sup>16</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 14

<sup>17</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 1 dan 2

<sup>18</sup> Tim Kemendikbud (2016). Kualifikasi (online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/kualifikasi> (14 September 2016)

sajana (S1) untuk mengajar jenjang sekolah dasar, menengah dan diploma. Lulusan Magister (S2) untuk mengajar jenjang program sarjana (S1). Lulusan doctor (S3) untuk mengajar program Magister (S2) dan program doctor (S3).<sup>19</sup>

Pendidik selain harus memiliki kualifikasi pendidikan juga harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3 menerangkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>20</sup>

Kompetensi pedagogik menunjuk kepada kemampuan guru dalam mengajarkan materi pelajaran. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan upaya guru membangun dirinya. Kemampuan profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam hal penguasaan atas bidang yang diajarkan. Sedangkan kompetensi sosial erat kaitannya dengan bagaimana guru melakukan interaksi dengan lingkungan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun luar pendidikan (masyarakat).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>21</sup> Sedangkan menurut istilah kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>22</sup>

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual. Kemampuan tersebut secara totalitas membentuk kompetensi standar profesi yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan

---

<sup>19</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 29

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3

<sup>21</sup> Tim Kemendikbud (2016). Kompetensi (online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/kompetensi> (14 September 2016)

<sup>22</sup> Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, Galangpress, Yogyakarta, 2008, hlm. 39

pribadi dan profesionalisme.<sup>23</sup>

Keempat kompetensi guru yakni pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial merupakan sebuah jaringan yang saling menguatkan satu sama lain. Apabila orientasi pendidikan ditekankan pada pengajaran materi pelajaran maka yang dituntut harus ada pada seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik. Jika ditekankan pada manajemen proses pendidikan maka harus ada kompetensi profesional pendidik. Jika pada interaksi organisasi baik dalam lembaga maupun luar lembaga maka dituntut harus ada kompetensi sosial. Sedangkan jika orientasi pendidikan ditekankan pada membangun karakter baik pendidik maupun peserta didik maka dituntut kehadiran kompetensi kepribadian.

Dewasa ini pemerintah Indonesia sedang gencar-gencarnya mencanangkan pendidikan yang berbasis kepribadian. Program tersebut adalah untuk membentuk sebuah karakter kebangsaan yang berbudipekerti baik sebagaimana falsafah hidup bangsa Indonesia.

Wujud program pemerintah tersebut adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025 disebutkan 8 (delapan) misi pembangunan nasional. Nomor 1 (satu) adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.<sup>24</sup>

Misi pembangunan nasional jangka panjang tersebut diaktualisasikan dalam sebuah paktik pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini erat

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 26

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007



hubungannya dengan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadi guru memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan program tersebut. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadian siswa. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang akan datang. Artinya, produk pendidikan yang didasari dengan memaksimalkan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik peserta didik akan mendapatkan hasil pendidikan karakter yang terbaik. Lulusan pendidikan dari guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik adalah siswa yang memiliki kepribadian yang baik pula.

Argumentasi tersebut menjadikan setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai wahana pembentukan dan perbaikan kompetensi kepribadian siswa.<sup>25</sup>

Selain itu, guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.<sup>26</sup>

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang

---

<sup>25</sup> Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 43

<sup>26</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 121

baik, atau disebut juga disebut berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, kepribadian seringkali dijadikan barometer tinggi dan rendah kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.<sup>27</sup>

Lebih jelas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat (3) huruf b, mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.<sup>28</sup> Dengan demikian guru dikatakan mempunyai kompetensi kepribadian jika telah memenuhi peraturan pemerintah tersebut.

Dalam merumuskan kompetensi kepribadian guru, salah tokoh pendidikan nasional yang menaruh perhatian besar terhadapnya adalah Ki Hajar Dewantara. Pemikiran beliau mengenai konsep kepribadian guru sedikit banyak dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang kental dengan *unggah-ungguh* (akhlak) dan tindak-tanduk sebagai guru. Hal tersebut tercermin dalam setiap makalah beliau yang bernuansa falsafah Jawa yang diimplementasikan terhadap perilaku guru.

Pengaruh falsafah Jawa tersebut didapat dari lingkungan keraton Pakualaman tempat kelahiran Ki Hajar yang kental dengan budaya Jawa. Ayah Ki Hajar yang merupakan kerabat keraton adalah guru yang mengajarkannya budaya, seni dan sastra Jawa seperti Serat Gendhing, Serat Lokapala, Serat Ramayana dan Serat Mahabarata.<sup>29</sup>

Salah satu contoh petuah Ki Hajar Dewantara yang kental dengan falsafah Jawa yang berkenaan dengan kepribadian guru adalah petuah *ing ngarsa sung tulada*. Arti dari kalimat tersebut adalah guru merupakan pendidik yang harus

---

<sup>27</sup> Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016, hlm. 32

<sup>28</sup> Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 68

<sup>29</sup> Haidar Musyafa, *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1988-1959)*, Imania, Jakarta, 2015, hlm. 81

memberi teladan yang baik kepada anak didiknya. Sebab guru adalah figur anutan yang harus *diguru* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh) semua perkataan dan perbuatannya.

Selain falsafah Jawa, pemikiran tentang pendidikan Ki Hajar juga dipengaruhi oleh pola pendidikan Belanda. Hal tersebut dikarenakan beliau berlatarbelakang pendidikan Belanda. Pendidikan Belanda yang pernah dialami oleh Ki Hajar di antaranya *Europeesche Lagere School* (ELS) di Bintaran<sup>30</sup>, *Kweekschool* yang merupakan pendidikan menengah untuk profesi guru, *STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche)*<sup>31</sup> di Batavia dan pada 1915 berhasil memperoleh *Europeesche Akte* akte guru di Belanda.<sup>32</sup> Selain itu Ki Hajar juga banyak terinspirasi dengan pendidikan model Frobel dan Montessori yang merupakan pakar pendidikan di Eropa. Pendidikan ini yang nantinya melahirkan model pendidikan Taman Siswa.<sup>33</sup>

Pembahasan kompetensi kepribadian guru selain menjadi perhatian utama pendidikan nasional juga menjadi perhatian utama pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam konsep kompetensi kepribadian ini erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.

Al-Gazālī mengibaratkan seorang murid bagaikan tanah yang gersang yang selalu membutuhkan siraman ilmu dari seorang guru. Siraman tersebut didapat dari nasehat berupa perkataan dan tindak-tanduk yang dilakukan guru. Al-Gazālī menyarankan untuk mengikuti jejak langkah guru. Kalaupun salah maka cukup sebagai pelajaran bagi murid tentang hal yang sebenarnya.<sup>34</sup>

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 69-72

<sup>32</sup> Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2006, hlm. 174

<sup>33</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Leutika, Yogyakarta, 2009, hlm. 147

<sup>34</sup> Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, Surabaya, tp.th., juz 1 hlm. 50

diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>35</sup>

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>36</sup> Oleh karena itulah guru membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun.

Guru hendaknya meneladani jejak dan peranan para nabi atau pengikutnya dalam pendidikan Islam. Karena tujuan utama Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Al-Baihaqī meriwayatkan hadis bercerita kepada kami Abū Muḥammad bin Yūsuf al-Aṣbahānī, bercerita kepada kami Abū Saʿīd al-Aʿrābī, bercerita kepada kami Abū Bakar bin Muḥammad bin ʿUbaidillāh al-Marmarūzī, bercerita kepada kami Saʿīd bin Manṣūr, bercerita kepada kami Abd al-ʿAzīz bin Muḥammad, bercerita kepada kami Muḥammad bin Ijlān dari al-Qaʿqaʿ bin al-Ḥakīm dari Abī Ṣalīh dari Abī Hurairah ra: Rasūlullāh bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”<sup>37</sup>

Rasulullah disebut-sebut sebagai orang yang paling sempurna akhlaknya, sehingga patut dijadikan teladan. Dalam sebuah peristiwa Aisyah pernah ditanya oleh Ḥakīm bin Aflāh mengenai akhlak Rasulullah. Kemudian Aisyah mengibaratkan pribadi Rasulullah sebagaimana yang terkandung dalam al-

<sup>35</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005, hlm. 9

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 117

<sup>37</sup> Aḥmad bin al-Ḥasan bin Afī Al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Maktabah Dār al-Bāz, Makkah, 1994, Juz 10, hlm. 191

Qur'an.<sup>38</sup> Menurut Al-Gazālī bahwa yang dimaksud akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an yaitu semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak terpuji merupakan cerminan pribadi Rasulullah.<sup>39</sup>

Masalah kepribadian guru telah menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar di kalangan ulama dari masa ke masa. Sehingga banyak diantara mereka seperti Al-Gazālī, az-Zarnūjī, an-Nawāwī dan lain-lain yang telah berusaha menyusun beberapa kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru.

Al-Gazālī berpendapat bahwa *mu'allim* (guru) selain harus kuat jiwa dan badannya, dia juga harus memiliki delapan berperilaku wajib. Di antaranya mengajar dengan penuh kasih sayang, tidak mengkomersilkan pendidikan, selalu memberikan nasehat yang baik dan lainnya.<sup>40</sup>

Menurut az-Zarnūjī dalam proses pendidikan sebaiknya memilih guru yang tepat. Kriteria yang tepat menurut az-Zarnūjī adalah *a'lam* (lebih luas wawasan keilmuannya), *awrā'* (lebih berhati-hati dalam berperilaku), *asann* (lebih senior dan kaya pengalaman).<sup>41</sup>

Sedangkan menurut an-Nawāwī, seorang guru harus mempunyai motivasi mengharap ridla Allah swt., menghindari tujuan duniawi, tidak memaksakan orang lain belajar kepadanya, harus berakhlak baik, lemah lembut kepada murid, memberi nasehat, simpati kepada murid dan tidak sombong kepada murid.<sup>42</sup>

Salah seorang ulama Indonesia yang mempunyai perhatian tentang kompetensi kepribadian guru adalah KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menuangkan pemikirannya dalam kitab *Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim*. Beliau menulis kitab tersebut didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang

---

<sup>38</sup> Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya. Muslim bin al-Hajjāj an-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Dār 'Ihyā' at-Turās al-Arabi, Beirut, tp.th, juz 1, hlm. 512

<sup>39</sup> Al-Gazālī, *Op. Cit.*, juz 2, hlm. 358

<sup>40</sup> *Ibid.*, juz 1, hlm. 55-58

<sup>41</sup> Ibrāhīm bin 'Ismā'īl az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, Dār 'Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, Surabaya, tp.th., hlm. 13

<sup>42</sup> Yaḥyā bin Syaraf ad-Dīn an-Nawāwī, *At-Tibyān fī 'Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*, Maktabah Dār al-Bayān, Damsiq, 1985, hlm. 23-32

etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlāq al-karīmah*).

Dalam karyanya Kyai Hasyim menekankan pada pembahasan pentingnya ilmu dan ahli ilmu serta etika guru dan murid. Dalam mengurai keutamaan ilmu dan ahli ilmu Kyai Hasyim banyak mengutip ayat al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama yang kemudian disertai dengan penjelasannya. Kyai Hasyim juga menyebutkan pentingnya etika dalam beramal terlebih dalam pendidikan. Etika tersebut meliputi etika murid dan etika guru baik untuk dirinya sendiri maupun dalam pembelajaran.

Di dalam kitab karya Kyai Hasyim tersebut terdapat materi kompetensi kepribadian guru yang lebih lengkap dibandingkan kitab yang lain. Hal ini dikarenakan menurut Zuhairi Misrawi kitab tersebut merupakan resume dari kitab *'Ādāb al-Mu'allim* karya Syaikh Muḥammad bin Sahnūn (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fī Ṭarīqāt at-Ta'allum* karya Syaikh Burhānuddin az-Zarnūjī dan *Taẓkirāt al-Syam wa al-Mutakallim fī 'Ādāb al-'Ālīm wa al-Muta'alim* karya Syaikh Ibnu Jamā'ah.<sup>43</sup> Dengan demikian bisa dikatakan kitab tersebut merupakan representatif kompetensi kepribadian menurut Islam.

Karya KH. Hasyim Asy'ari ini menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan referensi keilmuan dalam pendidikan Islam baik di madrasah dan pesantren sekaligus untuk mengkaji bagaimana jika konsep kompetensi kepribadian guru yang ada dalam kitab tersebut diadopsi dan kemudian dijadikan paradigma dalam pendidikan Islam. Pemikiran beliau akan lebih menarik jika ditelaah dengan mengkomparasikan konsep kompetensi kepribadian guru dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar juga mempunyai buku yang berjudul Ki Hajar Dewantara bagian

---

<sup>43</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm. 99

pertama pendidikan yang secara umum membahas tentang pendidikan. Sedangkan pembahasan mengenai kompetensi kepribadian tidak dibahas dalam bab tersendiri. Hal tersebut mengingat bahwa buku karya Ki Hajar ini merupakan kumpulan artikelnya yang dijadikan satu dan disusun sesuai topik pembahasan. Jika masing-masing pemikiran mengenai kompetensi kepribadian guru ini dikumpulkan maka akan menjadi sebuah pemahaman yang utuh mengenai hal tersebut. Buku ini akan menjadi pembanding bagi pemikiran Kyai Hasyim dalam kompetensi kepribadian guru.

Permasalahan ini menarik karena menggunakan dua paradigma pemikiran yang berbeda. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi kepribadian guru adalah lebih dipengaruhi oleh perspektif Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis dan *asār* (pendapat) para ulama.<sup>44</sup> Sedangkan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kompetensi kepribadian guru adalah perwakilan dalam perspektif tokoh pendidikan nasionalis yang banyak terinspirasi oleh falsafah kehidupan Jawa dan sistem pendidikan Belanda dalam hal ini inspirasi dari Frobel dan Montessori.<sup>45</sup> Namun kedua mempunyai kesamaan yaitu dilatarbelakangi oleh sosial dan budaya Indonesia.

Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mencoba mengkaji dengan mengkomparasikan persepsi tentang kompetensi kepribadian guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim* dan perpektif Ki Hajar Dewantara dalam buku Ki Hajar Dewantara bagian pertama pendidikan. Penulis memberikan judul KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT KH. HASYIM ASY’ARI DAN KI HAJAR DEWANTARA (STUDI KOMPARATIF).

## B. Rumusan Masalah

Untuk mengelaborasi permasalahan ini penulis menentukan rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Muhammad bin Sa'id al-Yamani dalam Muhammad Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim*, Maktabah at-Turast al-Islami, Jombang, tp.th, hlm. 113

<sup>45</sup> Haidar Musyafa, *Op. Cit.*, hlm. 81 bandingkan Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 147

1. Bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep kepribadian KH. Hasyim Asy'ari dengan Ki Hajar Dewantara?
4. Bagaimana relevansi konsep kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan di Indonesia?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian seperti digambarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep kompetensi kepribadian guru menurut perspektif pemikiran KH. Hasyim Asy'ari
2. Bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan konsep kepribadian KH. Hasyim Asy'ari dengan Ki Hajar Dewantara.
4. Mengetahui relevansi konsep kedua tokoh tersebut terhadap pendidikan di Indonesia

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pengembangan konsep kompetensi kepribadian guru. selain itu, hasil yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian teoritis terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat pada beberapa kalangan. Bagi pemerintah memungkinkan untuk menjadi bahan pertimbangan pengembangan dan penguat landasan keilmuan undang-undang dan



peraturan pemerintah tentang kompetensi kepribadian guru. Sedangkan bagi lembaga pendidikan Islam, diharapkan penelitian ini menjadi acuan dalam pembinaan guru dalam konteks kompetensi kepribadian guru

### E. Kajian Terdahulu

Tulisan-tulisan dalam bentuk karya ilmiah, buku maupun artikel memang banyak yang mengkaji tentang term kompetensi kepribadian guru dan term akhlak guru. Namun, penelitian ini difokuskan pada membandingkan pendapat para pakar pendidikan Nasional tentang interpretasi kompetensi kepribadian guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara.

Beberapa karya ilmiah, buku dan artikel yang membahas tentang kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1. *Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Tela'ah Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim)*, Tesis pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim pada tahun 2011 ditulis oleh A. Abu Zazid.

Penelitian ini menganalisa konsep yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan penjelasan yang cukup rinci tentang etika guru dan murid, yaitu untuk murid mencakup : tugas dan tanggung jawab sebagai murid, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran, dan untuk guru mencakup : tugas dan tanggung jawab guru, etika seorang guru dalam mengajar, etika guru bersama murid. Selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan etika terhadap buku, alat pelajaran dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.<sup>46</sup>

2. *Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M - 1947 M) dan Syeh Al-Zarnuji (570 H-620 H)*, Tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016 ditulis oleh R. Abdul Mun'im.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran akhlak

---

<sup>46</sup> A. Abu Zazid, "Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Tela'ah Kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta'allim*)", Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hlm. 177

yang ada pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (library research). Penelitian ini menyatakan bahwa kedua kitab tersebut memiliki isi kandungan atau konsep manajemen pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam dengan penjelasan yang lebih jelas, dan mudah dipahami. Penjelasan mengenai manajemen pembelajaran akhlak tersebut masih bersifat global baik untuk murid maupun guru.<sup>47</sup>

3. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*, Tesis pada Program Magister IAIN Wali Songo Semarang tahun 2012, ditulis oleh Intan Ayu Eko Putri.

Penelitian ini menganalisa kandungan (*conten analysis*) pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan Humanistik dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidik sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan.<sup>48</sup>

4. *Pengembangan Instrumen Kompetensi Kepribadian Guru*, Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 ditulis oleh Retno Wijayanti.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan indikator kompetensi kepribadian guru dan mengembangkan perangkat tes kompetensi kepribadian guru yang valid dan reliabel. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model pengembangan konseptual dan prosedural. Proses pengembangan tes kompetensi kepribadian guru diawali dengan perumusan indikator melalui

---

<sup>47</sup> R. Abdul Mun'im, "Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari (1871 M -1947 M) dan Syeh Al-Zarnuji (570 H-620 H)", Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, hlm. 140-144

<sup>48</sup> Intan Ayu Eko Putri, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam", Sinopsis Tesis, Program Magister, IAIN Wali Songo Semarang, 2012, hlm. 1

telaah teoritis dan *expert judgement (Focus Group Discussion)*, pembuatan kisi-kisi, penentuan bentuk instrument, kriteria penilaian, diikuti dengan telaah, revisi, uji coba, analisis data dan penyusunan instrumen bentuk akhir beserta panduan dan norma instrumen.<sup>49</sup>

5. *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 8, No.1, April 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro ditulis oleh Mahrus As'ad

Pendekatan KH. Hasyim Asy'ari untuk memodernisasi pendidikan Islam dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dalam arti luas terbukti telah menghasilkan sebuah format baru pendidikan Islam yang distinctive, yang sangat diperlukan sebagai referensi bagi gerakan modernisme pendidikan Islam di tanah air. Keberhasilan Hasyim meramu unsur-unsur kemodernan dan tradisi dengan menempatkan “Nur ilahiyah” sebagai poros utamanya menjadi sumbangan berharga dalam menentukan watak dasar madrasah kita sehingga menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang tetap memiliki identitasnya sendiri, yang berbeda dengan sekolah umum, walaupun pemerintah sendiri telah “menasionalisasi” dengan menjadikan mereka equivalent dengan sekolah umum.<sup>50</sup>

6. *Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik*, Jurnal Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013 ditulis oleh Nik Haryanti.

Jurnal ini menjelaskan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Menurutny seorang pendidik haruslah senantiasa membina siswa dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu, selalu memperhatikan kemampuannya, tidak memperlakukannya secara pilih kasih, bersikap terbuka dan lapang dada, dan bersedia membantu memecahkan masalah dan kesulitannya. Dengan demikian, mendidik bukanlah sekadar profesi yang biasa, akan tetapi adalah perbuatan yang mulia. Karena tugas seorang

---

<sup>49</sup> Retno Wijayanti, “Pengembangan Instrumen Kompetensi Kepribadian Guru”, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, hlm. 132

<sup>50</sup> Mahrus As'ad, “Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari”, *Jurnal Tsaqafah* Vol. 8 No.1 April 2012, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2012, hlm. 1

pendidik yang begitu banyak dan urgen itu secara substansial dan terperinci sama halnya dengan mengajak untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Sehingga, jika pendidik sudah mampu menanamkan itu semua maka akan timbul keselarasan hubungan antara yang transenden dengan sosial dan terciptalah generasi yang tak hanya cakap secara intelektual melainkan juga moral.<sup>51</sup>

7. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, Jurnal, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung 2010 ditulis Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari.

Penelitian ini mengupas tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan tantangan implementasi di Indonesia. Tugas pendidik dalam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah orang yang mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid.<sup>52</sup>

8. *Guru dan Pendidikan Karakter (Konsep Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Saat ini)*, Jurnal PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Kristi Wardani.

Penelitian ini menganalisa tentang konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan menerapkan “Sistem Among” dan “Tutwuri Handayani”. Menurut Ki Hajar pendidikan karakter, moral dan budaya harus dirintis dengan tri pusat pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga,

---

<sup>51</sup> Nik Haryanti, “Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Etika Pendidik”, *Jurnal Epistemé*, Vol. 8 No. 2, Desember 2013, hlm. 1

<sup>52</sup> Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini”, Jurnal, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, hlm. 1

lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.<sup>53</sup>

9. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan (Instrumen untuk Menjawab Salah Satu Persoalan Guru di Indonesia)*, Jurnal *Ihya' al-Arabiyyah* Vol. II No. 1 Januari – Juni 2012 ditulis oleh Haidir.

Tulisan tersebut mengurai tentang kompetensi kepribadian guru yang memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan guru kurang memiliki kepribadian sebagai seorang guru sebagaimana disebutkan di atas. Diharapkan dengan dikuasai dan dimiliki kompetensi kepribadian ini dapat menjawab sebagian permasalahan yang dihadapi guru di Indonesia.<sup>54</sup>

10. *Penguasaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Upaya Pengembangan Karakter Siswa*, Makalah Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013 ditulis oleh Arri Handayani, Chr. Argo Widiharto, dan Padmi Dhyah Yulianti.

Makalah ini menjelaskan bahwa penguasaan terhadap kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Patut kiranya dari empat kompetensi yang ada, kompetensi kepribadianpun perlu mendapatkan perhatian, karena selama ini aspek kepribadian kurang mendapat penekanan dan hanya dikembalikan ke masing – masing personal saja. Padahal ada suatu ungkapan jika kita ingin merubah dunia, harus dimulai dari lingkungan terdekat kita terlebih dahulu. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik perlulah kiranya ikut bertanggung jawab dengan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptanya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Kristi Wardani, “Guru dan Pendidikan Karakter (Konsep Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Saat ini)”, *Jurnal*, PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2012, hlm. 1

<sup>54</sup> Haidir, “Standar Kompetensi dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan (Instrumen untuk Menjawab Salah Satu Persoalan Guru di Indonesia)”, *Jurnal Ihya' al-Arabiyyah* Vol. II No. 1 Januari – Juni 2012, hlm. 1

<sup>55</sup> Arri Handayani, “Penguasaan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Upaya Pengembangan Karakter Siswa”, Makalah, Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013, 2013, hlm. 10

Perbedaan yang mendasar dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas adalah ranah analisis isi (*content analysis*) yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara. Fokus penelitian ini adalah tentang kompetensi kepribadian guru. Selain itu penelitian mencoba untuk menghubungkan relevansi konsep mereka berdua terhadap pendidikan modern di Indonesia.

## F. Metode Penelitian

### 1. Paradigma atau Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library research* atau riset kepustakaan. Riset kepustakaan adalah penelitian data pustaka untuk memperoleh pedoman dan teori sebagai penentu langkah dalam penelitian dan pengolahan data utama yang berupa teks.<sup>56</sup> Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan di kondisi alamiah, langsung dari sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. penelitian ini berkaitan dengan penelitian terhadap pendapat Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy'ari tentang kompetensi guru.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan suatu metode pembahasan yang digunakan untuk menganalisa dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang dikumpulkan, yang selanjutnya diperlukan kajian berupa studi komparatif.<sup>57</sup>

Analisis ini dipandang penting karena pada hakikatnya setiap penelitian atau penulisan ilmiah erat kaitannya dengan proses analisis. Proses ini adalah upaya menyelidiki hal-hal yang tersurat dengan tujuan untuk mencari pengertian-perngertian dari data yang diperoleh. Selain itu,

---

<sup>56</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1967, hlm. 42

<sup>57</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, Jammers, Bandung, 1997, hlm. 134

dengan metode ini dilakukan analisis konseptual atas makna yang dikandungnya dan istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan pada literatur-literatur yang dikaji.<sup>58</sup> Kemudian dilakukan penyimpulan terhadap isi yang dianalisis dalam skripsi ini. Data deskriptif tersebut dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*Content Analysis*).<sup>59</sup>

Analisis isi disini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap kandungan kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan buku Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan dan Bagian Kedua Kebudayaan tentang konsep kompetensi Guru yang difokuskan pada kompetensi kepribadian guru.

Pemikiran kedua tokoh dikaji secara komparatif. Menurut Winarno Surakhmad komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.<sup>60</sup> Sedangkan Mohammad Nazir mengemukakan bahwa studi komparatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud studi komparasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari atau menyelidiki suatu masalah dengan membandingkan dua variabel atau lebih dari suatu obyek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini akan membandingkan konsep kompetensi kepribadian menurut KH. Hasyim

---

<sup>58</sup> Luis O. Kattsof terj: Soejono Sumargono, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hlm. 272

<sup>59</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 85

<sup>60</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1986, hlm. 84

<sup>61</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2005, hlm. 8

Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>62</sup>

Data yang diperoleh bersifat *library research*, yaitu pengumpulan data dari buku-buku, artikel dan ensiklopedia yang dipandang ada relevansinya dengan bahan penelitian. Langkah penelaahan kepastakaan (*library research*) ini dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.<sup>63</sup>

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data,<sup>64</sup> artinya sumber primer merupakan data-data asli dan pokok. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya, artinya sumber sekunder merupakan data yang timbul dari data asli dan pokok.

- a. Sumber primer yaitu kitab *Adāb al-‘ālim wa al-muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan buku Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.
- b. Sumber sekunder yang terkait adalah buku, artikel, atau karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru baik dalam perspektif umum maupun Islam.

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 236

<sup>63</sup> Umadci Sueryabrata, *Metodologi penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 65-66.

<sup>64</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur Dan Strategi*, Aksara, Bandung, 1984, hlm 42.



### G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan, kerangka teori, kajian terdahulu, dan metode penelitian.

Pada bab kedua berisi teori tentang kompetensi kepribadian guru yang mencakup kompetensi kepribadian guru, konsep kompetensi kepribadian guru dalam literasi pendidikan barat, dan konsep kompetensi kepribadian dalam literasi para pakar pendidikan Islam

Pada bab ketiga menerangkan tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara

Pada bab keempat berisi konsep kompetensi kepribadian guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia. Pembahasan ini mencakup pemikiran KH. Hasyim As'ari dalam kitab *Ādāb al-‘ālim wa al-muta'allim* tentang kompetensi kepribadian guru, pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam buku karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama pendidikan tentang kompetensi kepribadian guru, perbedaan dan persamaan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Kh. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara, serta relevansi konsep kompetensi kepribadian guru menurut Kh. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia.

Pada bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran, penutup.